

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebangkrutan merupakan situasi di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kepada pihak lain karena perusahaan sudah tidak memiliki dana untuk tetap menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga tujuan ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba tidak tercapai, kebangkrutan sering didefinisikan sebagai kegagalan. Indikator terjadinya kebangkrutan sebelum pada akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Indikator yang harus diperhatikan para manajer, seperti penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen, kenaikan biaya produksi, tingkat persaingan yang semakin ketat, kegagalan melakukan ekspansi, ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang, kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit), tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak merupakan pasar potensial bagi bisnis wholesale dan retail. Bisnis wholesale dan retail modern dengan format hypermarket, supermarket dan minimarket semakin berkembang dan tumbuh dengan pesat menyusul maraknya pembangunan mall atau pusat perbelanjaan di kota-kota besar. Sehingga perkembangan profit untuk sektor wholesale dan retail akan diprediksi terus meningkat setiap tahunnya. Laju pertumbuhan industri perdagangan terus mengalami perkembangan setiap tahunnya seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan bisnis yang pesat tentu akan menyebabkan persaingan antar perusahaan juga semakin ketat.

Industri ritel Tanah Air tengah menghadapi persoalan pelik, satu per satu pelaku industri ritel di Indonesia mulai menghentikan operasional gerai ritelnya. Tercatat, hingga saat ini sudah ada beberapa pelaku usaha ritel yang menutup

gerai usahanya, mulai dari 7-Eleven, PT Matahari Department Store. Terbaru, Lotus Department Store dan Debenhams akan ditutup oleh PT Mitra Adi Perkasa Tbk pada akhir bulan Oktober dan akhir tahun 2015 (Kompas.com,2018).

Ketua Umum Aprindo Roy Nicholas Mandey menyatakan pertumbuhan sektor retail modern pada 2017 merupakan yang terendah dalam 10 tahun terakhir. Dia menuturkan, industri retail sempat mencatat pertumbuhan tertinggi di atas 12% pada 2012-2014. Lalu pada 2016 trend pertumbuhan industri perlahan turun dengan realisasi pertumbuhan sekitar 8% dan semakin tertekan di 2017 dengan angka pertumbuhan 3,5% (Katadata.co.id, 2018).



Sumber : Data Diolah.

Tujuan utama didirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memaksimumkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dari kedua tujuan tersebut, maka pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang mendekati kebangkrutan. Gejala awal kebangkrutan biasanya ditandai dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh masing-masing perusahaan. Jika kesulitan keuangan tersebut tidak langsung ditangani oleh pihak perusahaan, maka kebangkrutan atau likuidasi akan terjadi pada perusahaan tersebut (Jamalia,2016). (Andre, 2013) menyatakan bahwa *financial distress*

merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi keuangan tersebut misalnya ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban dimana pada saat aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, modal kerja yang negatif sehingga terjadi ketidakseimbangan modal yang dimiliki perusahaan dengan hutang piutang yang dimiliki dan berdampak pada kegiatan perusahaan dimana perusahaan tidak mampu membiayai seluruh biaya operasionalnya, seperti biaya bahan baku, biaya overhead, pembayaran kompensasi bagi karyawan, hutang yang jatuh tempo, dan biaya-biaya lainnya, ditinjau dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress*, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan.

Analisis kebangkrutan merupakan analisis untuk memperoleh tanda-tanda awal tentang kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diartikan secara awam adalah sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bial debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih (Ayu dan Niki 2016).

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan. Selain itu, juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi terjadinya kebangkrutan yang dapat dialami oleh suatu perusahaan adalah diperlukan adanya

analisis kebangkrutan. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Kebangkrutan perusahaan tentu membuat para investor dan kreditur merasa khawatir akan keadaan perusahaan tersebut (Martha 2012). Untuk memperkecil rasa kekhawatiran para investor dan kreditur, sebenarnya resiko kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan yang sudah go-public.

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) adalah : “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Sedangkan menurut Harahap (2015), “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu” . Analisis rasio keuangan merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan. Analisis rasio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Rasio-rasio keuangan bukan hanya dapat menginterpretasikan baik atau buruknya suatu kondisi keuangan tetapi juga dapat menganalisis atau memprediksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan.

Terdapat banyak model untuk dapat menganalisis kebangkrutan, salah satunya adalah Model Altman model ini dikembangkan oleh Edward I. Altman tahun (1968) dan telah dimodifikasi pada tahun 1995. Model Altman ini dapat dilihat mulai dari yang pertama yaitu model Altman Z-score pertama yang ditujukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan publik manufaktur. Setelah menemukan model kebangkrutan yang pertama Altman kemudian merevisi model kebangkrutan menjadi sebuah model yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan manufaktur privat dan publik, model ini disebut sebagai model Altman revisi atau Z'-score. Seiring dengan

berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi. Model ini disebut sebagai model Altman modifikasi atau Z'-Score.

Penelitian tentang Altman Z-score telah banyak dilakukan. Nugroho dan Mawardi (2012) juga melakukan penelitian terkait dengan analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi 1995 pada perusahaan manufaktur yang go public di Indonesia periode 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Altman Modifikasi yaitu *Net working capital to Total assets (X1)*, *Retained Earning to Total Assets (X2)*, *Earning before interest and tax to Total Assets (X3)*, dan *Book value of equity to Total liability (X4)* mempunyai pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Norita dan Dahar (2016) meneliti tentang analisis prediksi *financial distress* menggunakan model falmer dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dimana peneliti menggunakan metode altman modifikasi untuk mengukur seberapa besar pengaruh metode altman modifikasi dalam memprediksi kebangkrutan, dan peneliti menggunakan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel pemoderasi, yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah perusahaan wholesale dan retail yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Alasan mengapa peneliti menggunakan metode penelitian yang berbeda dikarenakan peneliti mengharapkan perusahaan dapat memprediksi kebangkrutan secara efektif untuk mendeteksi kebangkrutan secara dini sehingga perusahaan dapat meminimalkan terjadi kebangkrutan pada perusahaan.

Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik

dan terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Studi Empiris pada Perusahaan Wholesale dan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016**”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ini menjelaskan variabel penelitian, tahun penelitian dan studi pada perusahaan yang akan diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net working capital to Total assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning before interest and tax to Total Assets*, dan *Book value of equity to Total liability*, ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Tahun yang dipakai pada penelitian ini yaitu tahun 2014-2016, sedangkan studi pada perusahaan Wholesale dan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah variabel *net working capital to total assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ?
2. Apakah variabel *retained earning to total assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ?
3. Apakah variabel *earning before interest and tax to total assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ?
4. Apakah variabel *book value of equity to total liability* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ?
5. Apakah ukuran dan umur perusahaan memoderasi terhadap prediksi kebangkrutan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan wholesale dan retail berdasarkan model Altman modifikasi. Secara rinci tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris apakah variabel *net working capital to total assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ?
2. Untuk menguji secara empiris apakah variabel *retained earning to total assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ?
3. Untuk menguji secara empiris apakah variabel *earning before interest and tax to total assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ?
4. Untuk menguji secara empiris apakah variabel *book value of equity to total liability* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ?
5. Untuk menguji secara empiris apakah ukuran dan umur perusahaan memoderasi terhadap prediksi kebangkrutan ?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

- a. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di bangku perkuliahan.
- b. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini digunakan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisis teori-teori yang menjadi landasan atau dasar penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian, kerangka pemikiran serta model dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan uraian tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data termasuk prosedur analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis data, interpretasi hasil dan pembahasan atau argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.